
Received: 09 -02- 2026 | **Accepted:** 07 03--2026 **Published:** 05 -06-2026

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK
KARAKTER PESERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL****Fakri Umar**

STAI Tgk Chik Pante Kulu Darussalam Banda Aceh

Email; fakriumar567@gmail.com

ABSTRACT

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk pada pola pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta kemudahan akses digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dalam ruang fisik, tetapi juga hidup dalam lingkungan digital yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi instrumen penting dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta keagamaan. Berbagai tantangan yang muncul meliputi rendahnya kontrol terhadap penggunaan media digital, meningkatnya perilaku individualistik, cyberbullying, serta krisis keteladanan dalam ruang virtual. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan perkembangan teknologi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, kolaborasi keluarga dan sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media penguatan karakter. Pendidikan akhlak yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dapat menjadi solusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Kata Kunci: *Pendidikan Akhlak, Karakter Peserta Didik, Era Digital, Pendidikan Islam, Teknologi Digital***ABSTRACT**

The digital age has brought about significant changes in the world of education, including in the development of students' character. Advances in information technology, social media, and ease of digital access present both opportunities and challenges for the implementation of moral education. Students do not merely interact in physical spaces; they also live in a digital environment that influences their mindset, behaviour, and character development. Therefore, moral education serves as a vital tool in building students' character so that they can use technology wisely, responsibly, and in accordance with moral and religious values. The various challenges that have emerged include a lack of control over the use of digital media, an increase in individualistic behaviour, cyberbullying, and a crisis of role models in the virtual space. This article employs a literature review approach, analysing various scholarly sources related to moral education, character education, and the development of digital technology. The findings indicate that the implementation of moral education can be achieved through the integration of moral values into learning, the cultivation of positive behaviour, teacher role modelling, collaboration between families and schools, and the utilisation of

digital technology as a medium for character development. Ethics education that adapts to technological developments can serve as a solution in shaping students who are not only academically intelligent but also possess strong moral and spiritual integrity.

Keywords: *Ethics Education, Student Character, Digital Age, Islamic Education, Digital Technology*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, perangkat pintar, kecerdasan buatan, serta berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Jika pada masa sebelumnya sumber belajar lebih banyak bergantung pada guru dan buku teks, maka pada era digital peserta didik dapat mengakses berbagai informasi secara cepat dan tanpa batas ruang maupun waktu. Kemudahan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta perluasan wawasan peserta didik. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang berkaitan dengan aspek moral, etika, dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang kuat. (Nopitasari & Setyowati, 2021)

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral yang seimbang. Berbagai kasus penyalahgunaan media sosial, penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), penipuan digital, hingga menurunnya etika komunikasi menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di kalangan peserta didik. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam menggunakan teknologi, tetapi belum sepenuhnya memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang pesat dapat menimbulkan berbagai risiko apabila tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Lingkungan digital yang terbuka memungkinkan peserta didik terpapar berbagai nilai, budaya, dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan norma agama maupun nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Akibatnya, peserta didik dapat mengalami kebingungan nilai (value confusion) yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka. (Anisyah et al., 2023)

Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan

tentang baik dan buruk, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian yang mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menjadi landasan penting dalam membangun hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Rasulullah saw. bahkan menegaskan pentingnya akhlak melalui sabdanya bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dan bermartabat. Dalam konteks era digital, pendidikan akhlak tidak lagi terbatas pada interaksi di dunia nyata, tetapi juga harus mampu membimbing peserta didik dalam berperilaku etis di ruang digital. (Bastomi & Tengah, 2017)

Karakter peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi dengan lingkungan. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup yang dialami individu sejak usia dini. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran karena tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pengembangan kepribadian dan akhlak mulia. Peserta didik yang memiliki karakter baik akan menunjukkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta mampu menghargai perbedaan. Sebaliknya, lemahnya karakter dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara optimal. (Rudiyanto & Kasanova, 2023)

Era digital memberikan tantangan yang semakin kompleks terhadap implementasi pendidikan akhlak. Peserta didik saat ini termasuk generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital sehingga memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi dengan perangkat teknologi. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial, bermain gim daring, menonton konten digital, serta berkomunikasi melalui berbagai platform virtual. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku mereka. Tidak jarang peserta didik lebih mudah menerima informasi dari media digital dibandingkan dari guru atau orang tua. Kondisi ini menyebabkan peran pendidikan akhlak menjadi semakin penting untuk membantu peserta didik menyaring berbagai informasi yang diterima sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama. (Adri et al., 2020)

Di sisi lain, perkembangan teknologi sebenarnya juga menyediakan berbagai peluang untuk memperkuat pendidikan akhlak. Berbagai platform digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru dapat menggunakan video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, media sosial, podcast, maupun konten digital lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada peserta didik. Selain itu, teknologi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih fleksibel

dan menjangkau lebih banyak peserta didik. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pendidikan akhlak sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, yang diperlukan bukanlah menjauhkan peserta didik dari teknologi, melainkan membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Adri et al., 2020).

Keberhasilan implementasi pendidikan akhlak pada era digital tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan teladan dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Sementara itu, sekolah berperan sebagai lembaga formal yang mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Masyarakat juga memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. (Alawi, 2019)

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut adanya strategi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan pemanfaatan teknologi secara positif. Pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bijaksana. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan berbagai strategi yang efektif dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan tantangan perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis berbagai

fenomena, strategi, dan praktik implementasi pendidikan akhlak yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. (Rachman, 2018)

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku-buku akademik, prosiding seminar, serta dokumen-dokumen relevan yang membahas pendidikan akhlak, pembentukan karakter peserta didik, dan penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi yang terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh informasi yang relevan dengan perkembangan era digital saat ini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan berbagai temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pendidikan akhlak, karakter peserta didik, tantangan era digital, serta strategi implementasi pendidikan akhlak dalam lingkungan pendidikan. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi pendidikan akhlak sebagai upaya penguatan karakter generasi muda di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. (Moleong, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak dan Karakter Peserta Didik

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, akhlak berasal dari kata al-khuluq yang berarti tabiat, perangai, watak, atau kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan sebagai kemampuan individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan secara konsisten dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan sikap, perasaan, kebiasaan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan akhlak menjadi sarana penting dalam

membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab.(Rohendi, 2016)

Dalam Islam, pendidikan akhlak memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diutus sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak manusia. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran agama, tetapi juga menjadi inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Pendidikan akhlak pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi ini memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pemberian pengalaman yang bermakna. Pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori atau nasihat semata, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan yang nyata. Ketika peserta didik dibiasakan untuk bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan peduli terhadap lingkungan, maka nilai-nilai tersebut secara perlahan akan membentuk karakter yang kuat dalam dirinya. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam memberikan contoh dan pembiasaan yang positif.(Samad, 2020)

Karakter peserta didik merupakan hasil dari proses pembentukan nilai yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter dapat dipahami sebagai seperangkat nilai moral yang menjadi landasan seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman hidup, pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial yang diterima individu sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi indikator penting keberhasilan proses pembelajaran karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang benar dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan akhlak. Jika pendidikan akhlak berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama, maka pendidikan karakter berfokus pada pembentukan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, akhlak merupakan fondasi yang melahirkan karakter. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan menunjukkan karakter yang baik pula dalam berbagai aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang utuh.(Fandra et al., 2025)

Dalam perkembangan pendidikan modern, karakter peserta didik mencakup berbagai nilai penting yang harus dikembangkan, seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, tanggung jawab, peduli sosial, toleransi, serta cinta damai. Nilai-nilai tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Peserta didik yang memiliki karakter kuat akan lebih mampu mengendalikan diri, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Sebaliknya, lemahnya karakter dapat menyebabkan munculnya berbagai perilaku negatif seperti ketidakjujuran, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, rendahnya kepedulian sosial, dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya.

Pada era digital, konsep pendidikan akhlak dan karakter mengalami tantangan yang semakin kompleks. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan lingkungan sosial baru yang tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui ruang virtual. Peserta didik saat ini hidup dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini memberikan peluang besar untuk memperoleh pengetahuan, namun sekaligus menghadirkan risiko berupa paparan terhadap konten negatif, informasi yang menyesatkan, budaya konsumtif, serta berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak pada era digital tidak hanya bertujuan membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan nyata, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi digital.(Ulfan & Hasan, 2023)

Konsep karakter pada era digital mencakup kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati hak orang lain dalam ruang digital, menjaga etika komunikasi daring, serta memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis. Karakter digital menjadi bagian penting dari pembentukan kepribadian peserta didik karena sebagian besar aktivitas sosial mereka saat ini berlangsung melalui media digital. Peserta didik yang memiliki karakter digital yang baik akan mampu memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif, menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks dan perundungan siber, serta menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai fondasi nilai yang

membimbing peserta didik dalam memahami konsep kebaikan, sedangkan pendidikan karakter menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Melalui pendidikan akhlak yang terintegrasi dengan penguatan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, kecerdasan spiritual, serta kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana dan beretika. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan secara optimal di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.(Choli, 2019)

Tantangan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara cepat dan luas. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi digital, serta berbagai platform pembelajaran daring telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang cukup kompleks terhadap implementasi pendidikan akhlak. Perubahan pola interaksi sosial, kemudahan akses informasi tanpa batas, serta beragam pengaruh budaya global menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dituntut untuk mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi agar tetap efektif dalam membentuk karakter generasi muda.(Zuhri et al., 2022)

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan akhlak pada era digital adalah derasnya arus informasi yang sulit dikendalikan. Saat ini peserta didik dapat mengakses berbagai jenis informasi melalui internet tanpa batasan ruang dan waktu. Meskipun kondisi ini memberikan peluang besar untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tidak semua informasi yang tersedia memiliki nilai edukatif dan sesuai dengan norma agama maupun budaya. Banyak konten yang mengandung unsur kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, hingga gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Ketika peserta didik belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik, mereka berpotensi menerima dan meniru berbagai perilaku negatif yang ditemukan di dunia maya. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dan keluarga dapat terhambat oleh pengaruh lingkungan digital yang kurang sehat.(Choli, 2019)

Tantangan berikutnya adalah menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung akibat meningkatnya penggunaan teknologi digital. Kehadiran media sosial dan aplikasi komunikasi membuat peserta didik lebih banyak berinteraksi melalui perangkat elektronik dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Kondisi ini dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan empati dan kepedulian sosial. Dalam jangka panjang, ketergantungan terhadap komunikasi virtual dapat menimbulkan sikap individualistik dan kurangnya sensitivitas terhadap lingkungan sekitar. Padahal, nilai-nilai akhlak seperti menghormati sesama, tolong-menolong, toleransi, dan kepedulian sosial lebih mudah ditanamkan melalui interaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dominasi interaksi digital menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter peserta didik. (Zuhri et al., 2022)

Selain itu, fenomena perundungan siber (cyberbullying) juga menjadi salah satu masalah serius yang muncul pada era digital. Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi secara langsung, perundungan siber dilakukan melalui media digital seperti media sosial, aplikasi pesan, maupun platform daring lainnya. Bentuknya dapat berupa penghinaan, penyebaran fitnah, intimidasi, pelecehan verbal, hingga penyebaran informasi pribadi seseorang tanpa izin. Banyak peserta didik yang terlibat dalam perilaku tersebut karena kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi digital dan dampak psikologis yang ditimbulkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral yang memadai. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan etika digital agar peserta didik mampu berinteraksi secara santun dan bertanggung jawab dalam ruang virtual. (Hasniati et al., 2025)

Tantangan lainnya adalah semakin melemahnya fungsi kontrol sosial yang sebelumnya banyak dilakukan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada masa lalu, perilaku anak lebih mudah dipantau oleh orang tua dan lingkungan sekitar karena aktivitas mereka sebagian besar berlangsung dalam ruang sosial yang terbatas. Namun, pada era digital, peserta didik memiliki akses terhadap berbagai platform digital yang sering kali berada di luar pengawasan orang tua maupun guru. Bahkan banyak peserta didik yang lebih aktif di dunia maya dibandingkan di lingkungan nyata. Kondisi ini menyebabkan proses pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas mereka menjadi lebih sulit dilakukan. Apabila tidak diimbangi dengan pendidikan akhlak yang kuat, peserta didik berpotensi terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif yang berkembang di dunia digital. (Mulia, 2019)

Perkembangan budaya global yang masuk melalui media digital juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak. Arus globalisasi memungkinkan berbagai nilai, gaya hidup, dan budaya dari berbagai negara tersebar secara cepat melalui

internet. Tidak semua budaya yang masuk sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat Indonesia. Dalam banyak kasus, peserta didik cenderung meniru tren yang berkembang di media sosial tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap norma dan etika yang berlaku. Fenomena ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, menurunnya penghormatan terhadap budaya lokal, serta munculnya perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu memperkuat identitas moral dan spiritual peserta didik agar mereka mampu menyaring pengaruh budaya luar secara kritis dan selektif. (Ali, 2022)

Di samping itu, budaya instan yang berkembang pada era digital juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter. Kemudahan memperoleh informasi dan layanan secara cepat sering kali membuat peserta didik terbiasa dengan segala sesuatu yang serba instan. Akibatnya, nilai-nilai seperti kerja keras, kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab dapat mengalami penurunan. Tidak sedikit peserta didik yang lebih memilih jalan pintas dalam menyelesaikan tugas akademik, seperti melakukan plagiarisme atau memanfaatkan teknologi tanpa memperhatikan etika penggunaan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pendidikan akhlak yang mampu menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas peserta didik. (Anwar, 2018)

Oleh karena implementasi pendidikan akhlak pada era digital menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari perkembangan teknologi, perubahan pola interaksi sosial, pengaruh budaya global, serta lemahnya kontrol terhadap penggunaan media digital. Meskipun demikian, tantangan tersebut tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan pendidikan akhlak. Sebaliknya, kondisi ini menuntut adanya inovasi dan strategi yang lebih adaptif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Pendidikan akhlak harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi utamanya, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menggunakan teknologi secara bijaksana. Dengan penguatan pendidikan akhlak yang berkelanjutan, peserta didik diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan era digital tanpa kehilangan identitas moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan mereka. (Parnanda, 2021)

Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat membimbing peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan

bertindak sesuai dengan norma agama dan nilai sosial yang berlaku. Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan akhlak tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui implementasi yang terencana dan berkelanjutan, pendidikan akhlak dapat membentuk karakter peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan integritas. (Parnanda, 2021)

Salah satu bentuk implementasi pendidikan akhlak yang paling efektif adalah melalui keteladanan. Guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi juga mengamati sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan orang lain. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain, peserta didik akan cenderung meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang diberikan oleh guru maupun seluruh warga sekolah. Keteladanan yang konsisten akan membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai akhlak bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. (Ainiyah, 2013)

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi penting dalam implementasi pendidikan akhlak. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan yang berlangsung secara rutin sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri peserta didik. Berbagai kegiatan seperti membiasakan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, disiplin waktu, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab merupakan bentuk pembiasaan yang dapat membentuk karakter positif. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan mengembangkan kebiasaan baik yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pembiasaan menjadi penting karena karakter tidak terbentuk melalui pengajaran sesaat, tetapi melalui proses yang berulang dan berkesinambungan.

Implementasi pendidikan akhlak juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial sesuai dengan konteks materi yang diajarkan. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami makna moral yang terkandung dalam setiap pembelajaran. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran membantu menciptakan proses pendidikan yang holistik, yaitu pendidikan yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. (Rosyid, 2022)

Pada era digital, implementasi pendidikan akhlak juga perlu memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui berbagai media digital seperti video edukatif, platform pembelajaran daring, media sosial, podcast, maupun aplikasi pendidikan berbasis karakter. Pemanfaatan teknologi secara positif memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Selain itu, pendidikan akhlak pada era digital juga perlu menekankan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi, seperti sikap bijak dalam bermedia sosial, menghargai privasi orang lain, menghindari penyebaran informasi palsu, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya membentuk karakter dalam kehidupan nyata, tetapi juga membangun karakter digital yang bertanggung jawab. (Arifin et al., 2024)

Keberhasilan implementasi pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi peserta didik. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini melalui pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan di rumah. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah tertanam apabila mendapatkan penguatan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing serta mengawasi perkembangan karakter peserta didik. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter peserta didik harus dilakukan secara komprehensif melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara positif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Pendekatan yang menyeluruh tersebut akan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Di tengah berbagai tantangan era digital, pendidikan akhlak tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang mampu menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Izzati & Irawan, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik pada era digital yang ditandai oleh pesatnya perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, namun juga menghadirkan tantangan berupa paparan konten negatif, menurunnya kualitas interaksi sosial, perundungan siber, serta melemahnya kontrol moral dalam penggunaan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga harus memperkuat aspek moral dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi berbagai pengaruh yang muncul di lingkungan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pendidikan, seperti keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan akhlak juga perlu diarahkan pada pembentukan etika digital agar peserta didik mampu menggunakan media sosial dan teknologi informasi secara tepat, menghargai orang lain dalam ruang virtual, serta memiliki kemampuan menyaring informasi yang diterima. Keberhasilan implementasi pendidikan akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi seluruh komponen pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral secara berkelanjutan.

Di samping peran sekolah, keluarga dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan akhlak dan karakter generasi muda. Dengan adanya kolaborasi yang kuat serta implementasi pendidikan akhlak yang adaptif terhadap perkembangan zaman, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan demikian, pendidikan akhlak tetap menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang unggul secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual di era digital..

REFERENSI

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. In *Edukasi: Jurnal Pendidikan*.
<https://scholar.archive.org/work/e3yaqfvhnh7jkvfjyamdap5e/access/wayback/https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1845/pdf>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Alawi, A. H. I. (2019). Pendidikan penguatan karakter melalui pembiasaan akhlak

- mulia. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://ejurnal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/93>
- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*.
<https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/1680>
- Anisyah, N., Marwah, S., & ... (2023). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. In ... : *Jurnal Pendidikan*
[pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org/f071/0203f5ae0b0157440724cc409843dee24119.pdf).
<https://pdfs.semanticscholar.org/f071/0203f5ae0b0157440724cc409843dee24119.pdf>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3628>
- Arifin, A., Nurhasanah, E., & ... (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. ... *Strategis Pendidikan* <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas/article/view/427>
- Bastomi, H., & Tengah, J. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. In *Jurnal. Elementary*. [scholar.archive.org](https://scholar.archive.org/work/h6tyvhx5rcpdn2iqmx2evukse/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2982/pdf).
<https://scholar.archive.org/work/h6tyvhx5rcpdn2iqmx2evukse/access/wayback/https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/2982/pdf>
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. In *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fandra, A., Rambe, H., & ... (2025). Peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter dan moral siswa: Konsep pendidikan Islam dalam membangun akhlak mulia. *Socius: Jurnal Penelitian*
<https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1922>
- Hasniati, Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. In *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Number 2, pp. 349–358). Yayasan Pendidikan Dzurriyatul Quran. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Izzati, J. N., & Irawan, D. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia*
<https://ejournal.lapad.id/index.php/PJPI/article/view/334>
- Moleong, L. J. (2006). A. Metode Penelitian. *Bandung: PT RemajaRosdakarya*.
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/341>
- Nopitasari, E. T., & Setyowati, R. R. N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Magetan. *Journal of Civics and Moral*
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/17400>

- Parnanda, M. F. (2021). Pendidkan Pendidikan Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa. In *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Number 2, p. 150). Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.
<https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.398>
- Rachman, T. (2018). Metode penelitian. In *Angewandte Chemie International Edition*. digilib-iakntoraja.ac.id. https://digilib-iakntoraja.ac.id/183/4/jeinly_bab_3.pdf
- Rohendi, E. (2016). Pendidikan karakter di sekolah. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic*
<http://ojs.institutidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/view/87>
- Rudiyanto, M., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity*
<https://globalnusapress.org/index.php/sscj/article/view/1119>
- Samad, S. A. A. (2020). Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. ... -*Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan*
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/382>
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *UNISAN JURNAL*. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1554>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. ... : *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://www.syekhnurjati.ac.id/Jurnal/index.php/tarbawi/article/view/11836>